

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan kemampuan-kemampuan dan membentuk pribadi peserta didik (Suherman, 2003: 55). Pembelajaran matematika juga memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) karena matematika merupakan suatu alat yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah. Melalui matematika siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap berpikir kritis, kreatif, logis, rasional dan sistematis serta kemampuan bekerja sama dengan lingkungan secara afektif. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 dalam Kurikulum 2013 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, yang menyebutkan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah yaitu membangun landasan bagi berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif.

Salah satu kemampuan yang harus dikuasai dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan (Susanto, 2013:121). Berpikir kritis menjadi kemampuan yang paling penting dalam menghadapi

tantangan dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kemampuan berpikir kritis juga diharapkan siswa akan lebih terampil dalam menyusun sebuah argumen, memeriksa kredibilitas sumber, atau membuat keputusan. Berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Costa bahwa Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam diri siswa karena melalui kemampuan berpikir kritis siswa lebih mudah memahami konsep, peka terhadap masalah sehingga dapat memahami dan menyelesaikan masalah tersebut (Susanto, 2013:126). Oleh karena itu kemampuan berpikir kritis merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran matematika.

Namun kenyataannya berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas 5 yang mengajar di SD dan MI yang ada di desa Blawi diperoleh hasil bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada saat guru memberikan latihan soal cerita sebagian kecil saja siswa yang mampu memahami masalah yang ada dalam soal dan mampu mengerjakan soal dengan baik, sebagian besar siswa tidak memahami soal dan kesulitan dalam menyelesaikannya. Siswa tidak bisa memutuskan apa jawaban dari soal yang diberikan dan tindakan apa yang harus dilakukan terhadap soal meskipun guru sudah memberikan petunjuk akan tetapi masih banyak siswa yang tetap tidak dapat menyelesaikan soal dengan baik. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa cenderung pasif, saat diberi pertanyaan guru dikelas, siswa tersebut tidak mempunyai keberanian untuk menjawab. Kecenderungan siswa

hanya berfokus pada guru saja, siswa kurang menganalisis, mengkritik atau mengeluarkan pendapat, mengevaluasi dan memikirkan ulang hal yang disampaikan guru. Selain itu ketika berdiskusi kelompok, siswa tidak mampu bekerja sama dengan baik bersama kelompoknya, mereka hanya mengandalkan temannya yang dianggap pintar untuk mengerjakan tugas tersebut. Hal tersebut yang akan menjadikan kemampuan berpikir kritis siswa rendah.

Berdasarkan wawancara, percaya diri pada siswa kelas V SD di Desa Blawi juga diketahui masih tergolong rendah. Hal tersebut terbukti ketika pembelajaran berlangsung masih banyak siswa yang ragu-ragu dalam mengeluarkan pendapat ketika berdiskusi di kelas. Siswa juga masih grogi dan kesulitan berbicara ketika membacakan hasil diskusinya didepan kelas . Hal tersebut karena siswa ketakutan jika apa yang akan dikatakan tidak sesuai dengan harapan guru dan tidak yakin apa yang disampaikan benar. Kemudian masih banyak juga siswa yang mencontek ketika mengerjakan soal,

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah faktor internal yaitu percaya diri. Dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis seorang peserta didik harus memiliki sikap yakin dan percaya pada kemampuan diri sendiri. Sikap percaya diri diartikan sebagai daya juang seseorang dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi (Hidayat, 2017:16). Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan atau kemampuan individu sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai dengan kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab. Yates (dalam Nurkholifah, 2018:58) dengan rasa percaya diri

maka siswa akan lebih termotivasi dan lebih menyukai belajar matematika. Orang yang memiliki kepercayaan diri rendah atau kehilangan kepercayaan diri memiliki perasaan negatif terhadap dirinya, memiliki keyakinan lemah terhadap kemampuan dirinya dan pengetahuan yang kurang akurat terhadap kapasitas yang dimilikinya. Kepercayaan diri tumbuh dalam diri setiap individu. Hal ini berarti bahwa melalui rasa percaya diri dapat mendorong individu mewujudkan harapan dan cita-cita termasuk harapan untuk memperoleh hasil yang baik dalam pembelajaran khususnya matematika (Herawati, 2019: 2).

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Puput Winarsih (2018) bertujuan mengetahui hubungan *self confidence* terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa MTs. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara *self confidence* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa MTs yaitu nilai korelasi (r) pada *person corellation* antara *self confidence* dengan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa ialah sebesar 0,597. Dari hasil tersebut menunjukkan tingkat hubungan yang tergolong sedang dan menunjukkan arah hubungan yang positif.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Siti Nurkholifah (2018) bertujuan mengetahui hubungan *self confidence* dengan kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika. Diperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji korelasi dengan menggunakan perhitungan korelasi person diperoleh nilai korelasi sebesar 0,75 yang artinya terdapat hubungan yang positif antara *self confidence* dengan kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Lisa Fatmala (2018) bertujuan mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa SMP Negeri 11 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan Teknik analisis data menggunakan korelasi product moment hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar dengan nilai korelasi $r_{hitung} = 0,743 > r_{table} = 0,284$ pada taraf signifikan 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Penelitian terdahulu di atas sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *Self Confidence* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD di desa Blawi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas juga dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis dan kepercayaan diri siswa kelas V SD di desa Blawi rendah. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara percaya diri dengan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa. Penelitian yang akan dilakukan berjudul “Hubungan Percaya Diri Dengan Kemampuan Berpikir Kritis siswa pada kelas V SD di Desa Blawi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan yang signifikan antara percaya diri dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD di Desa Blawi”?

1.3 Tujuan

Berdasarkan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara percaya diri dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD di Desa Blawi.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pihak-pihak yang terkait, diantaranya:

1. Bagi siswa, supaya lebih dapat mengenali kepercayaan diri yang dimilikinya dan dapat mengembangkan kepercayaan diri yang dimilikinya melalui guru dan orang tua
2. Bagi guru, sebagai informasi dalam upaya mengembangkan kepercayaan diri siswa dan berpikir kritis
3. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk lebih memperhatikan kepercayaan diri siswa, karena kontribusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa
4. Bagi peneliti, memberikan pengalaman yang berarti dan untuk menambah ilmu agar menjadi bekal kedepannya.

1.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dari uraian latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

Ha: Ada hubungan signifikan antara percaya diri yang dimiliki siswa dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD di Desa Blawi

Ho: Tidak ada hubungan signifikan antara percaya diri yang dimiliki siswa dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD di Desa Blawi